

THE ROLE OF MAMAK IN MOTIVATING KAMANAKAN TO LEARN MINANGKABAU CUSTOM SPEECH IN KANAGARIAN SALIMPAT DISTRICTS OF LEMBAH GUMANTI SOLOK REGENCY.

Merial Ulfa*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Drs Kamaruddin Oemar, M.Si*****

Email: Merial.Ulfa@yahoo.com, Bedriati.Ib@gmail.com, Kamaruddinoemar@gmail.com,
CP: 082391262338

History Education Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
University of Riau

Abstract : *Minangkabau ethnic group also know as Minang is ethnic group that inhabit at west Sumatera regency. Basically, there are peculiarities that distinguish Minangkabau tribe with the other Indonesian traditional tribe. The peculiarities that exist because Minang use Matrilineal kinship system. Matrilineal kinship system based on Matrilineal society where the acceptance of inheritance given to women. One of the kinship system is known as relationship between mamak with kamanakan and also the tradition of Minangkabau Custom Speech. In men society have dual functionality, the first one is as mamak for nephew at parent's home who play an important role in guiding the kamanakan. Secondly, as urang sumando at wife home and father of their childrens. The purposes of this research are: 1) Kinship systems in Minangkabau, 2) The role of mamak in motivating kamanakan to learn Minangkabau custom speech in Kanagarian Salimpat districts of Lembah Gumanti Solok regency. 3) Inhibiting kamanakan factor in studying Minangkabau custom speech in Kanagarian Salimpat districts of Lembah Gumanti Solok regency. 4) The impact when kamanakan as supporters generation less motivated in studying Minangkabau custom speech in Kanagarian Salimpat districts of Lembah Gumanti Solok regency. The method used in this research is descriptive method with qualitative approaches and quantitative aporoaches. Data collection techniques are observations, interviews, questionnaires, literature reviews and documentations. The results of this study indicate that there is Mamak Role in Motivating Kamanakan to learn Minangkabau custom speech in Kanagarian Salimpat districts of Lembah Gumanti Solok regency.*

Keywords: *The Role, Mamak, Kamanakan, Minangkabau Custom Speech*

**PERAN MAMAK DALAM MEMOTIVASI KAMANAKAN
DALAM MEMPELAJARI PIDATO ADAT MINANGKABAU
DI KANAGARIAN SALIMPAT KECAMATAN LEMBAH
GUMANTI KABUPATEN SOLOK**

Merial Ulfa*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Drs Kamaruddin Oemar, M.Si******
Email: Merial.Ulfa@yahoo.com, Bedriati.Ib@gmail.com, Kamaruddinoemar@gmail.com,
CP: 082391262338

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Suku bangsa Minangkabau atau lazimnya disebut orang Minang, merupakan kelompok suku bangsa yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Barat. Pada dasarnya terdapat kekhasan yang membedakan suku Minangkabau dengan suku yang lain di Indonesia. Kekhasannya ini terutama disebabkan karena masyarakat Minang menggunakan sistem kekerabatan *Matrilineal* yaitu sistem kekerabatan masyarakat berdasarkan garis keturunan ibu dimana penerimaan harta warisan diberikan kepada kaum perempuan. Pada sistem kekerabatan ini dikenal hubungan antara mamak dengan kamanakan dan juga tradisi Pidato Adat Minangkabau. Pada masyarakatnya kaum laki-laki mempunyai fungsi ganda, yaitu *pertama* sebagai *mamak* bagi kamanakan dirumah orang tua yang berperan penting dalam membimbing kamanakan. Kemudian *kedua* sebagai *urang sumando* di rumah isteri sekaligus ayah dari anak-anak mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Sistem kekerabatan di Minangkabau. 2) Peran mamak dalam memotivasi kamanakan dalam mempelajari Pidato Adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. 3) Faktor penghambat kamanakan dalam mempelajari Pidato Adat Minangkabau, di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. 4) Dampak yang ditimbulkan bila kamanakan sebagai generasi pendukung kurang termotivasi dalam mempelajari Pidato Adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuesioner, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada Peran Mamak dalam Memotivasi Kamanakan dalam Mempelajari Pidato Adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Kata kunci: Peran, Mamak, Motivasi, Kamanakan, Pidato Adat Minangkabau

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di pulau Sumatera, adat dan kebudayaannya dikenal dengan kebudayaan Minangkabau, yaitu suatu masyarakat yang berbentuk *Matrilineal*.¹ Masyarakat Minangkabau mempunyai satu tuntutan hidup yang dikenal sebagai Adat. Adat merupakan suatu aturan cara hidup yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat dengan sanksi pelanggaran berupa sanksi sosial. Aturan-aturan adat ini mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari aturan dalam lingkungan keluarga, hubungan antara individu, perkawinan, harta warisan, bermasyarakat dan pemerintahan. Keturunan matrilineal tidak meliputi kekuasaan. Meskipun keturunan melalui garis keturunan ibu, dan anak perempuan menduduki kedudukan istimewa yang disebut *Bundo Kanduang*, dalam banyak hal mereka tidak memegang kekuasaan yang sebenarnya dalam kelompok keturunan, akan tetapi laki-lakilah yang memegang kekuasaan.

Pada suku Minangkabau di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok terdapat hubungan antara *mamak* dengan *kamanakan*. Mamak merupakan saudara laki-laki baik adik ataupun kakak dari ibu dan setiap laki-laki yang sesuku atau sekaum. Penyebutan mamak untuk laki-laki hanya dapat ditemukan pada suku Minangkabau. Mamak dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tugas dan tanggungjawab kepada saudara perempuan dan kamanakan. Kamanakan merupakan anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara perempuan, yang didasarkan atas hubungan darah menurut garis keturunan ibu dan anak laki-laki dan perempuan dari *paruik* (keluarga) lain yang satu suku. Kamanakan adalah orang yang dipimpin oleh mamak di Minangkabau. Seorang mamak dituntut untuk lebih memahami adat dan budaya, dengan tujuan agar mamak lebih mudah untuk membekali kamanakan dengan pengetahuan adat dan budaya serta dapat mentransfer jiwa kepemimpinan kedalam diri kamanakan. Peran sebagai mamak merupakan peran yang cukup berat pada suku Minangkabau tidak terkecuali di Kanagarian Salimpat. Selain peran mamak secara umum mamak memiliki peran terhadap kamanakan dalam bidang adat. Salah satunya adalah dalam memotivasi kamanakan untuk mempelajari *Pidato Adat Minangkabau*.

Masyarakat di Kanagarian Salimpat memiliki tradisi lisan Pidato Adat Minangkabau yang digunakan dalam upacara-upacara adat seperti dalam acara *perhelatan perkawinan*, *batagak pangulu*, *batagak rumah*, dan lain-lain. Pidato Adat Minangkabau merupakan kata sambut menyambut antara satu orang dengan orang yang lainnya, dalam sebuah pertemuan. Pidato Adat Minangkabau merupakan tata cara menurut adat istiadat Minangkabau, yang mengatur tata tertib dan sopan santun pembicaraan orang dalam sebuah pertemuan tersebut. Bentuk bahasa yang digunakan didalam Pidato Adat Minangkabau bukan kata-kata atau percakapan sehari-hari, namun berupa kata-kata dan ungkapan kiasan yang sopan dan susunan bagian kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu untuk menyatakan maksud, rasa hormat menghormati, tanda kebesaran dan penghormatan kepada orang yang berpidato dan orang yang menerima Pidato. Pidato Adat menjadi bagian terpenting dari serangkaian kegiatan upacara adat.²

¹ Musyair Zainuddin. 2008 *Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal Usul Adat Minangkabau*. Yogyakarta; Ombak. Hal: 9.

² Danajaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafitti Press, Hal.2 dan Hal.20

Pidato Adat Minangkabau masih dapat ditemui di daerah Minangkabau khususnya di Kanagarian Salimpat. Namun tidak banyak lagi generasi pendukung yang tertarik untuk mempelajarinya. Apabila hal ini terus dibiarkan tentulah semakin memberi peluang diabaikan atau hilangnya beberapa unsur adat, budaya, dan tradisi didalam masyarakat yang telah ada sejak lama. Keadaan ini lambat laun menyebabkan orang mulai kehilangan tujuan dari Pidato Adat Minangkabau yang harus dilaksanakan setiap upacara adat yang memang menggunakan tradisi Pidato Adat Minangkabau. Sementara memiliki kemampuan dan kemahiran dalam berpidato adat, bagi setiap kamanakan laki-laki dalam upacara adat tertentu terutama dalam perhelatan perkawinan sangat diperlukan. Hal inilah yang menyebabkan penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran mamak dalam memotivasi kamanakan dalam mempelajari pidato adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.³ Sasaran dan tempat penelitian dalam penelitian adalah mamak di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari dikeluarkannya surat riset penelitian hingga selesai penyusunan skripsi. Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Kanagarian Salimpat yang memiliki tujuh buah jorong dengan jumlah 2075 KK dan dalam menentukan jumlah sampel penulis menggunakan rumus Slovin maka diperoleh ukuran sampel sebesar 43 sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, studi pustaka dan dokumentasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data menurut Lexy J. Moleong dengan cara: analisis data penelitian ini dimulai dari menelaah data secara keseluruhan yang telah tersedia dari berbagai macam sumber, baik itu pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan, data dianalisis secara pendekatan kualitatif, dan data dikumpulkan dengan menggunakan catatan lapangan, kamera serta rekaman. Data yang telah terkumpul tersebut dikumpul dan diklasifikasikan berdasarkan urutannya.

Selanjutnya semua informasi yang didapatkan dari informan, catatan lapangan, rekaman dan hasil kamera dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu kumpulan informasi yang utuh dan selanjutnya disusun berdasarkan urutan kejadiannya data disajikan berdasarkan deskriptif kualitatif.⁴ Kemudian metode yang penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisis data melalui koesioner yang telah disebarkan diproses dalam bentuk tabulasi dan frekuensi. Tabulasi adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan dalam daftar untuk memudahkan dalam pengamatan dan observasi yang menjadi gambaran hasil penelitian, kemudian dianalisis dan memberi penjelasan atas data yang diperoleh.

³ Moh Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, Hal. 63

⁴ Moleong, Lexy J 1996. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Hal. 103

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Keekerabatan di Minangkabau

Sistem keekerabatan matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan keekerabatan dalam garis ibu, dan keekerabatan inilah yang mengatur kehidupan turun temurun keluarga dalam suku Minangkabau. Seorang anak laki-laki dan perempuan merupakan klan dari keturunan ibu. Ayah tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam klannya. Oleh karena itu, warisan *sako* dan *pusako* diturunkan menurut garis ibu pula.

Ciri-ciri Masyarakat Minangkabau yang berdasarkan keturunan garis ibu yaitu keturunan dihitung menurut garis ibu (matrilineal), ikatan kesukuan terbentuk menurut garis ibu, kekuasaan terhadap kemenakan ada pada mamak, perkawinan bersifat matrilineal (suami tinggal dalam lingkungan keluarga isteri), warisan diturunkan dari mamak ke kemenakan, mamak bertanggungjawab terhadap kehidupan kamanakan, ayah sebagai kepala keluarga bersifat simbolik.⁵

Ada beberapa aspek yang merupakan ciri khas dari budaya Minangkabau yaitu sistem keekerabatan, sistem warisan, sistem perkawinan dan sistem kepercayaan. Berdasarkan sistem keekerabatan seseorang adalah anggota keluarga dari ibunya, merasa lebih dekat dengan ibu dan keluarga ibunya dari pada ayah dan anggota keluarga ayah. Seorang laki-laki adalah mamak dari anak saudara perempuan yang disebut kamanakan. Berdasarkan sistem warisan harta pusaka diwariskan kepada perempuan. Hanya kaum perempuan yang berhak menerima warisan dan mempergunakannya, sedangkan kaum laki-laki hanya bertugas untuk menjaga, mengurus dan mengatur harta warisan tersebut. Selain berpengaruh pada sistem keekerabatan dan sistem warisan, sistem matrilineal juga berpengaruh pada sistem perkawinan. Dalam perkawinan seorang suami tinggal dirumah isterinya. Begitupun dari sudut agama orang Minangkabau adalah pemeluk ajaran islam dan Islam menjadi satu-satunya agama yang dianut oleh orang Minang. Falsafah adat Minangkabau disempurnakan setelah masyarakat mengenal Islam sehingga falsafahnya yaitu "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*".

Peran Mamak dalam Memotivasi Kamanakan dalam Mempelajari Pidato Adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Kedudukan mamak dalam sebuah keluarga di Minangkabau dapat dijadikan kontrol sosial, karena apabila keluarga mempunyai mamak yang disegani anggota masyarakat, maka anggota masyarakat tersebut dalam segala tindak tanduknya menjadi perhatian bagi masyarakat. Mamak adalah penentu didalam persukuan seperti kata pepatah Minang *mamak mambuang jauh, manggantuang tinggi*, artinya mamak bertanggung jawab terhadap saudara perempuan dan kamanakan. Walaupun masyarakat Minangkabau berdasarkan garis ibu, namun yang berkuasa didalam kesatuan tersebut adalah orang laki-laki dari garis ibu yaitu mamak. Peran dan tanggung jawab laki-laki Minangkabau cukup berat dapat dilihat dari ungkapan pepatah adat berikut:

⁵ Edison Piliang dan Nasrun Dt. Marajo Sungut. 2010. *Tambo Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia, Hal.318-319.

*Kaluak paku kacang balimbiang
 Buahnyo lenggang-lenggangkan
 Dibao urang ka Saruaso
 Anak dipangku kamanakan dibimbiang
 Urang kampuang dipatenggangkan*

(Kaluk paku kacang belimbing)
 (buahnya lenggang-lenggangkan)
 (dibawa orang ke Saruaso)
 (anak di pangku kemenakan dibimbing)
 (orang kampung di pertenggangkan (di mudahkan)).

Pepatah diatas, menjelaskan bagaimana tanggung jawab seorang kamanakan laki-laki dalam ruang lingkup keluarga, dan kaum serta hidup bermasyarakat yang harus memperhatikan seluruh kepentingan yang bersangkutan, tetapi tentu menurut tempat dan kedudukan masing-masing dalam masyarakat.

Seorang mamak memiliki peranan penting dalam mendidik kamanakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang adat. Peran mamak dalam bidang adat salah satunya adalah memotivasi kamanakan dalam mempelajari Pidato Adat Minangkabau. Adapun cara yang dilakukan mamak dalam memotivasi kamanakan dalam mempelajari Pidato Adat Minangkabau tersebut yaitu:

1. Mamak mengajak kamanakan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menjelaskan kepada kamanakan manfaat mempelajari pidato adat Minangkabau yang merupakan suatu cara dalam mewariskan pidato adat Minangkabau yang dipakai dalam upacara adat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar tidak hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, mamak menegaskan dampak jika kamanakan tersebut tidak mau belajar maka masa depan pidato adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat akan hilang, karena tidak ada generasi yang menekuni dalam belajar pidato adat Minangkabau, sementara orang-orang yang memahami dan lebih menguasai pidato adat Minangkabau sudah semakin berkurang.
2. Mamak menjelaskan dan merangsang sasaran (kamanakan) untuk mau mempelajari pidato adat Minangkabau yang nantinya akan bermanfaat untuk pelestarian pidato adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat. Cara yang dilakukan ini diharapkan dipahami oleh kamanakan dan mereka benar-benar termotivasi untuk ikut melestarikan pidato adat Minangkabau. Mamak memberikan rangsangan dengan memberikan penghargaan yang akan diterima oleh kamanakan di dalam suku contohnya kamanakan dalam *Suku Tanjung*, bagi kamanakan yang mempunyai motivasi tinggi menjadi orang yang peduli akan eksistensi pidato adat Minangkabau akan menjadi orang yang lebih dihormati dalam ranah adat sebagai orang yang memahami adat istiadat Minangkabau, dan orang yang benar-benar mengerti serta fasih berpidato adat.
3. Mamak memberikan sanksi yaitu suatu bentuk imbalan atau balasan yang diberikan kepada kamanakan atas perilakunya. Sanksi yang diberikan mamak kepada kamanakan berupa hadiah (*reward*) tidak terlalu sering diberikan. Namun, sanksi berupa hukuman (*punishment*) dianggap lebih efektif dengan memberikan cap kepada kamanakan yang tidak peduli terhadap eksistensi pidato

adat Minangkabau sebagai kamanakan yang tidak patuh kepada mamak dan acuh terhadap adat dan kebudayaan. Suatu teknik motivasi yang dilakukan dengan cara menjelaskan sanksi yang akan dialami oleh kamanakan bila mau atau tidak mau untuk belajar, diharapkan dapat memahami dan meningkatkan motivasi belajar kamanakan untuk kedepannya.

Hambatan mamak dalam memotivasi kamanakan dalam mempelajari pidato adat Minangkabau disebabkan oleh hubungan kekerabatan antara mamak dengan kamanakan kurang akrab, pergeseran fungsi surau, globalisasi, modernisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan, motivasi kamanakan untuk mempelajari pidato adat minangkabau masih kurang, Motivasi kamanakan untuk mempelajari pidato adat minangkabau masih kurang, kamanakan kurang berinisiatif untuk mau bertanya kepada *urang tuo-tuo* (orang yang lebih mengetahui tentang adat dan kebudayaan Minangkabau).

Faktor Penghambat Kamanakan dalam Mempelajari Pidato Adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Faktor-faktor penghambat kamanakan dalam mempelajari pidato adat Minangkabau yaitu:

1. Pemahaman kamanakan tentang adat Minangkabau dan adat istiadat di Kanagarian Salimpat masih kurang. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh kurangnya inisiatif dari dalam diri sendiri untuk mendekati urang-urang tuo dan belajar tentang ilmu adat dan budaya Minangkabau. Selain itu motivasi dalam diri kamanakan masih kurang,
2. Faktor lingkungan dan pergaulan sehari-hari. Contoh pengaruh lingkungan yang dirasakan kamanakan dalam pergaulan sehari-hari yaitu karena kurangnya teman yang mau diajak mempelajari pidato adat Minangkabau secara bersama-sama. Sehingga membuat semangat belajar berkurang kembali disebabkan belajar seorang diri. Begitupun dorongan dari keluarga untuk mempelajari pidato adat Minangkabau pada masa sekarang kurang didapatkan bahkan tidak ada.
3. Faktor pendidikan pada suatu sisi dapat meningkatkan kecintaan akan adat dan budaya Minangkabau, namun juga dapat menghalangi kecintaan tersebut dengan tidak tertarik untuk ikut serta melestarikan adat dan budaya setempat karena menganggap mempelajari pidato adat Minangkabau belum perlu untuk dipelajari dan tidak sesuai dengan kondisi pada saat ini.
4. Kekurangan jam pelajaran tentang adat Minangkabau di sekolah membuat pengetahuan tentang adat Minangkabau juga berkurang, karena pelajaran yang bersifat umum disekolah terlalu lama dan banyak sehingga waktu untuk mempelajari pidato adat Minangkabau semakin berkurang, apalagi untuk malam harinya kamanakan harus belajar di surau dalam bidang keagamaan.
5. Pada masa sekarang tidak banyak kamanakan di masing-masing suku yang termotivasi untuk mempelajari pidato adat Minangkabau sehingga untuk mencari teman yang sama-sama berkeinginan belajar sangat susah sekali. Karena hampir merata di joroang-joroang motivasi dalam hal ini memang

kurang. Mempelajari pidato adat Minangkabau tidak segampang yang difikirkan.

6. Terdapat kesulitan dalam memahami, dan menghafal kata-kata dalam Pidato Adat Minangkabau serta tujuan dalam pidato adat Minangkabau tersebut sebab kata-kata dalam Pidato Adat Minangkabau banyak mengandung *kato bayang* (kata kiasan, pepatah petiti) bahasa tersebut bukan kata-kata yang digunakan dalam sehari-hari.
7. kemampuan dan keberanian berbicara didepan umum masih kurang bahkan menjadi rasa ketakutan karena memang belum terbiasa.

Dampak Kamanakan sebagai Generasi Pendukung Kurang Termotivasi dalam Mempelajari Pidato Adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat

Dampak bila kamanakan sebagai generasi pendukung kurang termotivasi dalam mempelajari Pidato Adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat ada 2 yaitu:

1. Dampak pada suku-suku masyarakat disetiap jorong

- a. Berkurangnya jumlah kamanakan yang termotivasi dalam mempelajari Pidato Adat Minangkabau yang berdampak kepada suku masyarakat setiap jorong seperti suku Malayu, Caniago, Tanjung, Panai, Koto, dan Kutianye.
- b. Dapat mengurangi jumlah generasi yang mampu mengenal adat dan tradisi Pidato Adat Minangkabau di masing-masing suku. Padahal Pidato Adat Minangkabau merupakan unsur penting dapat berlangsungnya beberapa upacara adat di daerah setempat yang pada dasarnya harus dijaga dan dilestarikan.
- c. Apabila di dalam suku yang bersangkutan akan melaksanakan upacara-upacara adat yang biasanya menggunakan Pidato Adat Minangkabau terutama dalam perhelatan perkawinan, maka akan susah menemukan orang-orang yang mampu secara fasih dalam berpidato Adat Minangkabau.
- d. Pada akhirnya sebagai jalan keluar bila orang yang mampu berpidato adat sudah tidak ada lagi atau punah maka, suku yang bersangkutan akan meminta bantuan kepada suku lain didalam jorong yang sama yang masih memiliki generasi penerus berpidato adat, dan biasanya suku yang meminta bantuan tersebut akan malu di lingkungan masyarakat ketika akan dilaksanakan acara adat berikutnya.

2. Dampak pada kehidupan masyarakat *ba nagari* (kehidupan bermasyarakat di lingkungan kanagarian)

- a. Kehilangan orang-orang hebat yang memahami adat dan menguasai ragam pidato adat Minangkabau. Sebab bila tidak ada lagi orang yang mampu berpidato adat pada suku yang bersangkutan di satu jorong ketika akan melangsungkan upacara adat seperti upacara perkawinan maka, masih bisa meminta bantuan kepada orang (mamak dan kamanakan) yang bersuku sama di jorong yang lain jika akan diadakan upacara adat seperti upacara perhelatan perkawinan didalam suku tersebut.
- b. Generasi selanjutnya tidak akan mengenali lagi tentang budaya dan tradisi daerah setempat yang selama ini sudah ada.

- c. Akibatnya pidato adat Minangkabau yang dipergunakan dalam upacara adat tertentu terancam punah dan lenyap dari kehidupan bermasyarakat dan bernagari. Misalnya pada acara perhelatan perkawinan semakin berkurang orang yang mampu berpidato adat begitupun dalam acara yang lain.
- d. Dampak terhadap masyarakat tetap ada hanya saja tidak terlalu besar dan berpengaruh seperti pengaruh didalam masing-masing suku setiap jorong.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Sistem kekerabatan di Minangkabau
 - a. Sistem kekerabatan masyarakat di Minangkabau merupakan sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu yang lebih dikenal dengan sistem kekerabatan Matrilineal yang mengatur kehidupan turun temurun keluarga dalam suku Minangkabau, dan penerimaan harta warisan adalah kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki hanya sebatas pengelola dan menjaga harta pusaka. Agama Islam telah menyempurnakan adat Minangkabau dan disempurnakan dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Ada beberapa aspek yang merupakan ciri khas dari budaya Minangkabau yaitu sistem kekerabatan, sistem warisan, sistem perkawinan dan sistem kepercayaan.
 - b. Laki-laki di Minangkabau memiliki fungsi ganda yaitu sebagai mamak bagi kamanakan di dalam suku ibu, dan sebagai *urang sumando* sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya dirumah kediaman isteri. Mamak dan kamanakan merupakan orang yang satu suku. Hubungan mamak dengan kamanakan diungkapkan dalam kata pepatah *anak dipangku kamanakan dibimbiang* yang menjelaskan tentang tugas laki-laki Minangkabau. Mamak dan kamanakan merupakan orang yang satu suku.
2. Peran mamak dalam memotivasi kamanakan dalam mempelajari pidato adat Minangkabau merupakan peran mamak dalam bidang adat. Walaupun mamak sudah menjalankan peran namun motivasi dari diri kamanakan sangat kurang. Hambatan mamak dalam memotivasi kamanakan dalam mempelajari pidato adat Minangkabau, yaitu hubungan kekerabatan antara mamak dengan kamanakan kurang akrab, pergeseran fungsi surau, globalisasi, modernisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan dan motivasi kamanakan untuk mempelajari Pidato Adat Minangkabau masih kurang, serta kamanakan kurang berinisiatif untuk mau bertanya kepada *urang tuo-tuo* (orang yang lebih mengetahui seluk beluk adat istiadat dan budaya Minangkabau).
3. Faktor penghambat kamanakan dalam mempelajari pidato adat Minangkabau adalah pemahaman tentang adat Minangkabau dan adat istiadat di Kanagarian Salimpat masih kurang, kamanakan masih terbelenggu dengan rasa malas belajar karena merasa belum memiliki tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat,

pengaruh lingkungan dan pergaulan sehari-hari, faktor pendidikan, kekurangan jam pelajaran tentang adat Minangkabau di sekolah, kesulitan dalam memahami dan menghafal kata-kata dalam pidato adat Minangkabau karena kata-kata dalam Pidato Adat Minangkabau banyak menggunakan kata kiasan dan terbentur dalam mengatur waktu pertemuan dan kesempatan bertemu dengan mamak untuk belajar, dan belum siap mental untuk berbicara didepan umum.

4. Dampak kamanakan sebagai generasi pendukung kurang meminati mempelajari pidato adat Minangkabau di Kanagarian Salimpat adalah pada setiap masing-masing suku di setiap joroang, yaitu berkurangnya orang-orang yang memahami seluk beluk adat Minangkabau termasuk pidato adat Minangkabau selain itu, juga akan berdampak kepada kehidupan *banagari* (bermasyarakat). Namun dampak yang paling berpengaruh adalah dampak pada suku masyarakat di masing-masing jorong.

Rekomendasi

1. Untuk pemerintahan di tingkat joroang seperti kepala jorong dan pemerintahan di Kanagarian Salimpat harus meningkatkan kerjasama dengan perangkat masing-masing jorong agar memusyawarahkan mengenai cara seperti apa yang harus dilakukan untuk kedepannya agar mamak dan kamanakan sama-sama saling memahami kedudukan dan menjalankan perannya masing-masing. Sehingga, peran mamak dalam memotivasi kamanakan dalam mempelajari pidato adat Minangkabau dapat dilaksanakan dengan baik, dengan tujuan untuk dapat melestarikan pidato adat Minangkabau dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Mamak perlu melakukan pendekatan dengan kamanakan dan memberikan bekal ilmu kepemimpinan untuk melanjutkan kepemimpinan seorang mamak dikemudian hari, serta terus memberikan pemahaman bahwa untuk melestarikan pidato adat Minangkabau adalah melalui kamanakan. Selain itu, peran mamak dalam memotivasi kamanakan dalam mempelajari pidato adat Minangkabau perlu juga didukung oleh orangtua kamanakan karena orang tua pun harus lebih memberikan perhatian kepada anak-anak mereka dan bekerjasama dengan mamak untuk memotivasi serta ikut dalam mendukung upaya melestarikan pidato adat Minangkabau yang dipergunakan dalam upacara adat tertentu, sehingga hilangnya pidato adat Minangkabau di kehidupan bermasyarakat dapat teratasi.
3. Untuk kamanakan perlu banyak bertanya, belajar, kepada mamak mengenai pengetahuan adat dan budaya Minangkabau, terutama yang dilaksanakan di Kanagarian Salimpat guna untuk menambah wawasan tentang adat Minangkabau. Bertambahnya pemahaman diharapkan dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri sendiri untuk mempelajari pidato adat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Musyair Zainuddin. 2008 *.Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal Usul Adat Minangkabau*. Yogyakarta; Ombak

Danajaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafitti Press

Moh Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Moleong, Lexy J 1996. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Edison Piliang dan Nasrun Dt. Marajo Sungut. 2010. *Tambo Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia